

DERRIDA DAN PROSES KREATIF BERNARD TSCHUMI

Ita Roihanah²⁵²¹³⁰⁰², Nurfadhilah Aslim²⁵²¹³⁰¹³, Christy Vidiyanti²⁵²¹³⁰¹⁵, Hibatullah
Hindami²⁵²¹³⁰²², Tri Rahayu²⁵²¹³⁰²⁷

Abstrak

Belakangan ini gejala olah bentuk arsitektur sudah semakin melepaskan diri dari tatanan kebakuan. Bahwa merancang tidak lagi berorientasi pada fungsi, melainkan peduli pada ilusi dan fantasi. Pergeseran langgam arsitektur dari yang berorientasi pada fungsi (*form follows function*), ke arah pelepasan hasrat intuitif (*form follows fiction*), sebenarnya bukanlah tanpa alasan. Ada ideologi besar yang mengkonstruksi gejala berarsitektur hari-hari ini, sesungguhnya terjadi karena kuatnya pengaruh pemikiran Derrida tentang 'dekonstruksi'. Slogan Derrida tentang '*there is nothing outside of the text is no outside-text*', agaknya memiliki pesona tersendiri, bukan hanya di ranah bahasa, melainkan juga di bidang arsitektur. Ada banyak arsitek yang terinspirasi dari pemikiran Derrida, dan salah satunya adalah Bernard Tschumi. Yang menarik dari Bernard Tschumi adalah: keberaniannya mendobrak batasan-batasan pembakuan arsitektur konvensional, dengan cara mendeformasi, menolak hierarki, ke dalam bentuk baru perancangan yang cenderung peduli pada konsep '*trans-programming*', '*disjunction*', disosiasi, dan fragmentasi. Karakter desain yang seperti ini tampak jelas pada karyanya yang fenomenal pada Parc de la Villette, dengan mengutamakan perubahan pemaknaan tanpa henti (*undecidable*). Selain karena karyanya yang fenomenal dengan langgam dekonstruksi, juga karena pemikirannya tentang arsitektur yang merupakan anti-sintesis di mana satu unsur berlawanan dengan yang lainnya.

Kata kunci: Derrida, Bernard Tschumi, *trans-programming*, *disjunction*, dislokasi, fragmentasi

I. Tentang Pemikiran Derrida

Lahir sebagai seorang Yahudi juga diaspora yang mengalami hidup di negeri postkolonial, telah membuat Derrida berpikir di luar kerangka logosentris metafisika Barat. Pemikiran Derrida seolah menemukan pencerahan di kurun waktu akhir abad 21. Radikalisme pemikirannya yang tertuang di dalam buku "*Of Grammatology*" seolah mengindikasikan perubahan mendasar pembakuan tatanan struktur di bidang bahasa tentang '*being*' yang diturunkan dari pemikiran Heidegger. Kritik Derrida pada metafisika Barat lebih diarahkan pada 'kehadiran' dan 'logosentris'. Upaya Heidegger dan Derrida dalam membongkar sejarah filsafat metafisika Barat; mengungkap matinya logosentrisme yang membongkar paradigma Cartesian karena terlalu memusatkan pada *cogito*. Karena itu, ada

baiknya untuk sejenak mengulas pemikiran Derrida dalam menjawab kegelisahan perlunya pemikiran alternatif.

Dekonstruksi dalam pandangan Derrida, bukan sepenuhnya keluar dari tradisi logosentris. Hadirnya asumsi metafisika dalam realitas kebenaran merupakan suatu hal yang tak terelakkan. Itu sebabnya, kita tidak mungkin keluar dari jaring-jaring logosentris melalui pembacaan ulang tradisi metafisik dan kemustahilan untuk melepaskan diri dari kungkungan logosentris. Istilah yang awalnya digagas oleh Heidegger lantas diradikalkan oleh Derrida, menggagas ‘dekonstruksi’ sebagai permainan intelektual bahasa (*intellectual gimmick*). Derrida mengajak kita lebih jauh memikirkan ulang tentang konsep ‘kehadiran’ (*presence*) dan ‘absensi’ (*absence*) tanpa sejarah, tanpa tujuan, atau berpikir tentang tujuan yang akan mengacaukan dialektika, teologi, teleologi dan ontologi (Derrida, 1982: 67).

Sebagai metode, dekonstruksi bisa melampauai metode itu sendiri. Sebabnya, tidak hanya menggambarkan teks secara apa adanya, melainkan juga mengungkap kontradiksi di dalamnya. Ini dilakukan supaya makna di dalam teks yang belum tampil bisa dijelaskan. Obsesi dekonstruksi hendak menemukan kontradiksi sekaligus guncangan yang menggetarkan seluruh teks, dan mengubahnya ke arah yang tak terduga. Keberadaannya bisa saja ada dalam tegangan antara ada dan tiada, namun secara nyata justru sebagai gambaran dari permainan teks itu sendiri. Dengan demikian, dekonstruksi adalah teks. Pada dekonstruksi, setiap konstruksi tidak bisa mengelak dari karakter metaforis dan intertekstual bahasa atau teks, juga pada akhirnya kebenaran yang disusun tidak tunggal. Kaitannya dengan ‘logosentris’, dekonstruksi merupakan pembacaan teks-teks yang mencoba mengkritik, membongkar dan menemukan kembali kebenaran yang sempat disakralkan. Artinya, dalam dekonstruksi tidak ada yang benar-benar murni lepas dari tafsir, dan makna selalu diperbaharui setiap saat.

Secara tegas, dekonstruksi yang digagas oleh Derrida menolak: dikotomi konsep antara kehadiran (*presence*) dan ketidakhadiran (*absence*), asal usul (*archia, origins*) sebagai sumber kebenaran, dan mengusulkan filsafat sebagai tulisan (Al Fayyadl: 2005: 24-27). Penolakan terhadap ‘kehadiran’,

berkonsekuensi pada makin terbukanya peluang keberagaman bagi subyek-sebyek yang selama ini ditiadakan oleh metafisika filsafat Barat. Penolakan terhadap *archia* dan *origins* diikuti dengan usulan terhadap penalaran bukan lagi secara linear melainkan sirkular. Sedangkan usulan tentang filsafat sebagai tulisan, ini merupakan inti dari pemikiran Derrida karena dengan meletakkan filsafat dengan kapasitasnya sebagai tulisan, maka konsep metafisika kehadiran seperti; ‘subjek’, ‘pengarang’ dan ‘pusat’ dengan sendirinya akan tumbang.

Tulisan yang dimaksudkan Derrida adalah ‘teks’ yang tidak lagi memiliki referensi yang menjadi pusat dari struktur, atau teks yang memiliki kemungkinan tak berhingga untuk dibaca dan ditafsirkan. Tulisan adalah metafor realitas yang yang berjaln-kelindan dan saling bertautan, yang bekerja tanpa mediasi subjek, entah dari pengarang, *cogito* ataupun pikiran. Jika filsafat dimaknai sebagai tulisan dalam pemikiran dekonstruksi maka ini adalah akhir dari metafisika filsafat (*the end of metaphysic*). Konsekuensi radikal pemikiran dekonstruksi adalah: teks adalah proses yang terbuka terhadap segala kemungkinan. Teks yang berhenti pada makna tidak akan berkembang dan terbuka, karena kekuatan teks yang berada dalam teks tidak dibiarkan tumbuh dan membangun strukturnya sendiri. Teks yang hanya dibangun di atas struktur tunggal merupakan ‘*condition in terminus*’ dengan kemungkinan teks yang membukakan diri dan saling terkit. Maka di dalam tulisan akan selalu terjadi intertekstualitas yang saling terkait dengan teks lain (Al Fayadl, 2005: 68). Beberapa konsep yang ditawarkan oleh Derrida adalah: *différance*, metafora, intertekstualitas, diskontinuitas, dekonstruksi, dan diseminasi.

Différance, merupakan strategi yang dipakai oleh Derrida untuk melakukan dekonstruksi. Kata itu khusus diciptakan olehnya, dan oleh sebab itu dia itu sendiri tidak ada. Hal ini tentu menimbulkan paradoks bila kita mengikuti pemikiran *logi*. Namun justru Derrida ingin memperlihatkan *logi* itu bermasalah sehingga memunculkan sesuatu yang tidak ada sebelumnya, dan menunjukan pada sesuatu yang menunda kehadiran. Dalam hal ini selalu ada kaitan dengan tanda sebagai penunda hadir. Proses penundaan ini sebagaimana terkandung dalam kata *deffer* yang membentuk kata *différance*. Dalam pembongkaran kita perlu menemukan apa yang menunda teks. Maka *différance* merupakan hasil

perbedaan yang menjadi syarat bagi penimbunan setiap makna dan setiap struktur. Perbedaan membuka kesempatan bagi pemunculan arti baru dan susunan baru suatu teks (kumpulan kata-kata). Ini berarti melalui kebalikan dan perbedaan itu kita akan menghadirkan yang kira-kira tertunda itu, karena *differance* sebagai gerakan yang belum selesai (Alamsyah dan Pane, 2004).

Differance merupakan struktur dasar dari teks. Ia bukan sebagai konsep ataupun merujuk pada isi. *Differance* hanyalah strategi permainan yang tidak terencana untuk tujuan mengusik stabilitas teks dan mencairkan pengertian tunggal yang terbentuk dalam teks. Lebih mendalam lagi Derrida mengatakan bahwa *differance* bukan sesuatu yang hadir dan 'ada', juga bukan sesuatu yang absen, melainkan permainan yang mengatasi kategori kehadiran dan absen. Bisa dikatakan bahwa *differance* adalah olok-olok pada logosentrisme dan ambisi metafisika. *Differance* bermain antara ada dan tiada, bahwa ketiadaannya adalah keberadaannya, membayangi setiap teks dengan kemungkinan-kemungkinan lain yang tak terduga namun sekaligus memunculkan kecemasan karena seolah-olah kita telah kehilangan makna. Bagi Derrida, kecemasan itu mencerminkan ambiguitas yang terpendam di bawah struktur kesadaran metafisik yang paling dalam.

Metafora hadir dari imajinasi kreatif yang tidak pernah terpisah dari tanda. Imajinasi adalah *terra incognita* yang tak pernah dapat dipahami secara otonom, tapi efek dari *differance*. Metafor adalah bentuk erotisasi penanda (Sunardi, 2002: 262). Karya adalah metafora tentang totalitas yang dibangun dengan perbedaan dan meringkusnya ke dalam satu keutuhan. Istilah dekonstruksi sendiri sebenarnya bermula dari *differance* yang berarti perbedaan dan sekaligus menunda. Sedangkan relasi dengan sistem differensial bahasa hanya didapati sebagai rangkaian teks dalam tulisan. Radikalitas pemikiran Derrida tentang teks merupakan upaya pembebasan terhadap logika dan kategori metafisika. Pemikiran ini dilatarbelakangi bahwa teks tidak bisa berdiri sendiri melainkan rangkaian dari teks-teks yang lain. Pada kerangka intertekstualitas teks, maka tidak ada lagi teks yang otonom. Logikanya adalah, jika filsafat ingin merangkum universalitas maka segala bentuk rumusan yang dipakai sejak awal sebenarnya adalah campuran dari

teks-teks yang lain. Itu sebabnya, ide dekonstruksi Derrida hendak memecahkan permasalahan pembakuan struktur menjadi metafora bahasa.

Pemikiran Derrida yang menggagas realitas sebagai teks, akhirnya telah merombak tatanan pembakuan struktur pada dimensi intertekstualitas dan tanpa titik pusat, karena operasi teks menolak sistem pengulangan. Maka pada teks, yang terjadi justru persis kebalikannya; '*decentering*', di mana pusat mengalami desentralisasi produktif; menyebar, membiak dan membangun teksnya sendiri. Seperti halnya Foucault, Derrida mengembangkan konsep '**diskontinuitas diskursif**' dalam sebuah teks yang memugar tatanan-tatanan yang stabil dengan menekankan pada penyebaran tanda-tanda secara produktif (*dissemination*). Bahwa sebuah teks bisa memiliki arti ganda (*double coding*). Kendati makna bisa jadi tidak diinginkan oleh pengarang, akan tetapi itu sekaligus menjelaskan bahwa pemahaman pembaca terhadap teks tidak pernah tunggal. Ini menunjukkan bahwa makna sebuah teks tidak bisa dimaknai sedatar permukaannya. Ini sekaligus menggarisbawahi bahwa dekonstruksi Derrida adalah sebetulnya upaya memberdayakan pemaknaan tersirat; sebagai logika yang sering dilupakan oleh orang dalam memahami sebuah teks.

Dekonstruksi Derrida menawarkan konsep diseminasi dan menyodorkan strategi unik tentang kemungkinan yang selalu banyak dalam menginterpretasi. Tampak di sana bahwa kita tidak akan benar-benar bisa menangkap makna lebih dalam kecuali melalui pusran permainan yang terus-menerus ditransformasikan dengan menstabilitaskan penanda-penanda baru. Diseminasi menjadikan tanda-tanda yang lain sebagai area pembuka untuk membukakan kemungkinan-kemungkinan baru untuk memahami teks. Penyebaran tanda akan membuat seluruh teks yang ingin distabilkan, kembali berantakan. Diseminasi pada pembacaan teks, bagaikan terowongan/labirin yang membantu kita memahami makna lebih jauh lagi. Operasi teks dan diseminasi tanda adalah konsekuensi langsung dari pembacaan dekonstruksi. Pembacaan melalui diseminasi akan memungkinkan penggalian makna lebih dalam bisa tergali, yang sekaligus menunjukkan bahwa makna sangatlah majemuk dan ambigu.

II. Pemikiran Derrida pada Arsitektur

“*Chaos is another form of order*” (Jones, dalam Alamsyah, 2004). Dalam proses perencanaan arsitektur, proses perancangan bukan merupakan hal yang statis, melainkan dinamis. Seperti dalam ungkapan Jones tersebut, bahwa *Chaos* dalam arsitektur bisa menjadi bentuk kebutuhan yang lain untuk dihadirkan. Berdasarkan perjalanan ilmu pengetahuan dari perkembangan pemikiran berbagai gerakan arsitektur disadari bahwa fenomena terbaru yang terjadi adalah munculnya postmodernisme. Ada semacam arus kuat bahwa yang muncul dari kelompok-kelompok marjinal yang selama ini dibungkam oleh kekuatan-kekuatan arus atas yang mempertahankan kemapanan (*status quo*) dengan segala aturan-aturannya. Dapat diduga gugatan tersebut dikarenakan ketidak-beresan sistem yang ada, baik berupa ketidak-adilan maupun ekses-ekses yang timbul dari para pelaku sistem (Alamsyah, 2004). Jacques Derrida, merupakan salah satu filsuf yang juga masuk dalam perhelatan postmodernisme ini, yang kemudian pemikirannya juga mengilhami perkembangan aliran postmodernisme dalam dunia arsitektur.

Seperti yang diketahui bersama, bahwa dekonstruksi, dalam pandangan Derrida, merupakan sebuah pembelaan terhadap ‘*the other*’, kepada makna yang ‘lain’ dari sebuah teks dan logika permainan yang terrepresi oleh kuasa kepengarangan, yang dengan kata lain, disebut sebagai pembebasan. Dekonstruksi bergerak melampaui, baik nihilisme naif maupun dogmatisme tradisional, yang mengingatkan bahwa setiap konstruksi tak bisa mengelak dari karakter metaforis dan intertekstual bahasa/teks. Bahwa pada akhirnya kebenaran yang disusun tidak dapat tunggal dan begitu rentan (Al Fayyadl, 2005). Selain itu, dekonstruksi menunjukkan pula bahwa kata-kata pada akhirnya tidak sepenuhnya bergantung pada aku yang ada disini, yang berbicara sekarang, tetapi juga pada kau dan mereka yang berada di tempat lain, di waktu yang berbeda – tapi itu pun tidak sepenuhnya. Tidak ada satu orang pun yang akan tahu ke mana kata-kata akan hinggap, mendarat, dan dijadikan bagian dari khazanah orang lain. Dekonstruksi adalah keadilan, di mana yang lain, yang berbeda, harus dicatat dan mendapatkan tempat (Mohamad, dalam Al Fayyadl, 2005). Hal ini yang agaknya mengawali

pemikiran atau menjadi inti dari pemikiran Derrida, yang juga mengilhami para arsitek dalam merancang bangunan.

Terdapat beberapa pola pikir Derrida dalam dekonstruksi, seperti tentang ada dan hadir, tanda dan bekas, logologi dan gramatologi, dan *différance*, *diskontuitas*, *transprogramming*, *crossprogramming* mengantarkan pemahaman bagaimana arsitektur dibaca menggunakan pendekatan tersebut. Merancang sebuah bangunan/ruang arsitektur tidak hanya meng-ada-kan sesuatu, tetapi bagaimana kemampuan perancang menghadirkan sesuatu yang telah ada. Suatu karya yang hadir, tidak hanya dipandang sebatas sebagai benda mati, tetapi merupakan sebuah tanda. Tanda perlu dipikirkan sebagai bekas atau jejak, yang memberitahu kita bahwa ada sesuatu yang terjadi, yang hadir, dan ada. Hal ini, tidak lain adalah untuk mampu menghadirkan keadilan dan keberpihakan atau pembebasan atas segala hal yang berhak untuk diketahui dan dipahami ke-ada-an dan ke-hadir-annya. Begitu pula sebuah karya arsitektur dilihat dalam pandangan ini.

Kata ‘dekonstruksi’ semula dipergunakan dalam buku *De la Grammatologie*, yang merupakan terjemahan dari istilah Heidegger, yaitu *destruction* dan *abbau*. Kata tersebut memiliki arti sebagai sebuah operasi yang dilakukan atas struktur atau arsitektur ‘tradisional’ dari konsep ontologi atau metafisika Barat (*occidental*). Sikap dekonstruksi yang dimaksudkan bukanlah semata-mata merusak tatanan, tetapi merupakan bentuk afirmasi dan tidak negatif, di mana arsitektur diposisikan sebagai kegiatan berfikir, bukan hanya sebatas pernyataan ide-ide. Derrida menginginkan transformasi, sehingga membangun adalah sebanding dengan menulis. Seperti arsitek memberi bentuk pada tempat yang menciptakan ruang dalam kota, penulis memberi bentuk pada bahasa untuk membuat ruang bagi diskusi (Alamsyah, 2004).

Menurut Bagoes P. Wiryomartono, dalam tulisannya mengenai “*Deconstruction* dan Seni Bangunan” (dalam Barliana, 2014), arsitektur dekonstruksi bukan untuk membangun sesuatu yang nyeleneh, sia-sia, tanpa bisa dihuni, tetapi untuk membebaskan seni bangunan dari segala keterselesaian yang membelenggu. Dekonstruksi tidak sesederhana untuk melupakan masa lalu, tetapi

membuat inkripsi kembali yang melibatkan rasa hormat pada tradisi, senantiasa memberi perhatian pada kelipatgandaan, keanekargaman, dan mempertajam keunikan-keunikan yang tidak dapat direduksi. Dekonstruksi (Sudrajat dalam Alamsyah, 2004) telah menggariskan prinsip-prinsip penting sebagai berikut:

- a. Tidak ada yang absolut dalam arsitektur. Tidak ada satu cara atau gaya yang terbaik, atau landasan hakiki dimana seluruh arsitektur harus berkembang. Gaya klasik tradisional, modern, atau yang lainnya mempunyai posisi dan kesempatan yang sama untuk berkembang.
- b. Tidak perlu ada ontologi dan teologi dalam arsitektur. Tidak ada tokoh atau sosok yang perlu didewakan atau disanjung.
- c. Dominasi pandangan dan nilai absolut dalam arsitektur harus segera diakhiri. Perkembangan arsitektur selanjutnya harus mengarah pada keragaman pandangan dan tata nilai.
- d. “*Visiocentrism*” atau pengutamaan indera penglihatan dalam arsitektur harus diakhiri. Potensi indera lain harus dimanfaatkan pula secara seimbang.
- e. Arsitektur tidak lagi identik dengan produk bangunan. Arsitektur terkandung dalam ide, gambar, model, dan fisik bangunan dengan jangkauan dan aksentuasi yang berbeda.

Selain itu, dalam buku “*Deconstructing The Kimbell*”, untuk mengupas lebih dalam mengenai pemikiran Derrida mengenai arsitektur, Michael Benedikt (dalam Alamsyah 2004) menjelaskan empat prinsip dekonstruksi yang dapat ditransformasikan dalam arsitektur, di antaranya:

a. *Differance*

Hal ini diterjemahkan dalam tiga pengertian, yakni *difference*, *deferral*, dan *differing*. *Difference* yang mengatur perbedaan-perbedaan universal yaitu pengaturan ruang/jarak/spasi dan perbedaan-perbedaan antara sesuatu/dua hal (*distinctions between things*). *Deferral* diartikan sebagai proses dari meneruskan (*passing along*), menyerahkan (*giving over*), menunda atau menangguhkan (*postponing*), pen-skors-an (*suspension*), mengulur (*protaction*) dan mengatur jarak dalam waktu (*a ‘spacing’ with time*). *Differing* merupakan pengertian berbeda yang ditunjukkan dengan tidak

sependapat (*disagreeing*), tidak sepakat (*dissenting*) atau bahkan menyembunyian (*dissembling*).

b. *Hierarchical reversal*

Hal ini mengarah pada pembalikan hirarki dari hubungan hirarki yang telah ada. Atau penghapusan keberlakuan sebuah hirarki yang ditetapkan. Dekonstruksi dapat digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi apa yang menindas beberapa hirarki atau mengidentifikasi percabangan dari ide-ide.

c. *Marginality* dan *centrality*

Marginalitas dan sentralitas biasanya digunakan untuk menjelaskan tingkat kepentingan sebuah objek, mengatur kedekatan, kedalaman pusat, dan tempat makna/arti dari sebuah karya. Dengan dekonstruksi, posisi marginal dan sentral itu dapat ditukar atau dipertentangkan atau ditindas atau ditahan sehingga menjadikannya semakin menarik dan dapat dilihat dengan jelas.

d. *Iterability* dan *meaning*

Hal ini berkaitan dengan perulangan unsur dan makna yang dititipkan di dalam sebuah karya arsitektur. Dalam dekonstruksi, unsur-unsur yang diulang dan makna tersebut dapat diputar balikkan, ditukar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

III. Arsitek Dipengaruhi oleh Pemikiran Derrida (Arsitek Derridean)

Perkembangan aliran dekonstruksi dalam arsitektur terbagi menjadi dua golongan yakni dekonstruksi Derridean dan Non-Derridean. Konsep dekonstruksi Non-Derridean mencakup *disruption, dislocation, deviation, dan distortion*; yang menurut Mantiri (2011) menyebabkan kohesi, stabilitas, dan identitas bentuk-bentuk menjadi terganggu. Aaron Betsky (dalam Mantiri, 2011) mengklasifikasikan setidaknya lima kelompok arsitek penggerak dekonstruksi, sebagai berikut.

1. Revelatory Modernist

Kelompok ini adalah kelompok Non-Derridean yang paling konservatif. Kelompok ini merupakan kelompok yang mengutamakan prinsip abstraksi

dan fungsi, mengoptimalkan kemungkinan hasil industri bahan dan prefabrikasi dengan menciptakan fragmentasi potongan-potongan, konteks dan program prefabrikasi tersebut dan hasilnya adalah kumpulan ruang dan objek yang terfragmentasi. Arsitek yang termasuk dalam kelompok ini adalah Gunther Behnisch, Jean Nouvel, Helmut Jahn, Emilio Ambasz, dan Eric Owen Moss.

2. Shard & Sharks

Kelompok ini merupakan kelompok Non-Derridean yang paling radikal. Kelompok ini menampilkan bentuk-bentuk menyerupai serpihan batang dan lempeng yang dikomposisikan sehingga menghasilkan kesan semrawut dan penuh teka-teki. Programnya adalah membedah, mengolok-olok dan merombak falsafah arsitektur modern sehingga mencerminkan suatu tatanan yang tidak beraturan (*chaos*). Arsitek yang termasuk kelompok ini adalah Frank Gehry, Gunther Domenig, Coop Himmelblau, Kazuo Shinohara, dan Zaha Hadid.

3. Textualist

Kelompok ini merupakan kelompok Derridean. Kelompok ini menampilkan arsitektur sebagai *built language* yang tidak mampu mencerminkan struktur dan kebenaran yang ada. Denah dan tampak bangunan yang ada hanyalah menampilkan bias yang pucat (*topeng*) dari struktur-struktur kenyataan yang ada yang terlalu banyak diredam (*repressed*). Untuk itu, struktur-struktur yang diredam (*absence*) perlu ditampilkan dengan mengangkat konflik-konflik internal yang ada. Arsitek yang tergabung dalam kelompok ini adalah Peter Eisenman, Bernard Tschumi, Ben Nicholson, Steven Holl, dan Diller+Scofidio.

4. New Mythologist

Kelompok ini merupakan kelompok Non-Derridean yang ingin menciptakan suatu utopia sebagai mitologi baru, suatu dunia lain yang lokasi dan kaitannya berhubungan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan yang tidak dikenali. Diilhami dari film-film fiksi, seperti *Star Wars*, kelompok ini menggagas proyek-proyek imajiner yang menerobos kungkungan gravitasi,

iklim, langgam, dan semua tatanan yang ada. Arsitek yang termasuk kelompok ini adalah Paulo Soleri, Lebbeus Woods, dan Hodgetts&Fung Design Associates.

5. Technomoprisme

Kelompok ini merupakan kelompok Non-Derridean yang mengakomodasi teknologi dan membuatnya menjadi artefak yang tidak hanya menjadikan teknologi sebagai usaha untuk menciptakan ekstensi, manipulasi, mediasi, representasi, serta menentukan kembali dirinya. Arsitek yang termasuk kelompok ini adalah MacDonald+Salter, Toyo Ito, Morphosis Architects, Holf, dan Hinshaw.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa hanya satu kelompok arsitek dekonstruksi yang menjadi pengikut Derridean. Dari sejumlah arsitek Derridean yang ada, strategi penerapan dekonstruksi dalam perancangan arsitektur yang dapat dilakukan, diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang digunakan oleh Bernard Tschumi, yakni *crossprogramming*, *transprogramming*, dan *disprogramming*. *Crossprogramming* menggunakan konfigurasi spasial tertentu untuk program yang sama sekali berbeda, misalnya dengan menempatkan konfigurasi pada lokasi yang tidak berkaitan. *Transprogramming* mengkombinasikan dua program yang sifat dan konfigurasi spasialnya berbeda. Sedangkan *disprogramming* mengkombinasikan dua program dimana program pertama mengkontaminasi program dan ruang kedua.
- b. Pendekatan yang digunakan Peter Eisenman, yakni melakukan penolakan terhadap antroposentrisme dalam desain; penerapan proses skala melalui pengembangan konsep destabilisasi, yaitu *discontinuity*, *recursibility*, dan *self-similarities*; penolakan terhadap kekakuan oposisi dialektis dan kategori hirarkis tradisional, seperti *form follow function*, *ornament added to structure* diganti menjadi *existing between*, *almost this or almost that, but not quite either*; pemahaman arsitektur secara tekstual dalam kaitan dengan *otherness*, *trace*, dan *absence*; serta mencoba memperlakukan lahan sebagai *palimpsest*

dan *quarry* yang memiliki jejak-jejak memori dan potensi untuk digali lebih lanjut; juga menghindari adanya pusat di dalam rumah.

IV. Proses Kreatif Bernard Tschumi



Gambar 1. Bernard Tschumi
Sumber www.aia.org

Bernard Tschumi adalah seorang arsitek, penulis dan pendidik, khususnya berkaitan dengan konsentrasi ‘dekonstruksi’. Lahir pada 25 Januari 1944 di Lausanne, Swiss. Beliau merupakan seorang anak dari arsitek terkenal bernama Jean Tschumi. Beliau adalah seorang penduduk Amerika Serikat yang merupakan keturunan Prancis dan Swiss. Sebagai seorang pendidik, beliau telah mengajar di Politeknik Portsmouth di Inggris, Asosiasi Arsitektur di London, Institute for Architecture and Urban Studies di New York, Princeton University, The Cooper Union di New York dan kemudian menjadi Dekan di Graduate School of Architecture, Planning and Preservation di Columbia University pada tahun 1988-2003. Bernard Tschumi sesungguhnya adalah tokoh yang memprakarsai penerapan dekonstruksi dalam arsitektur. Kemudian dibantu oleh mantan muridnya, yaitu: Zaha Hadid dan Peter Eisenman untuk memperkenalkan dekonstruksi melalui pameran “*Deconstruction Architecture*”.

Konsep desain Tschumi memang tidak se-ekstrem Zaha Hadid, Peter Eisenman ataupun Daniel Libeskind, namun memiliki sebuah konsep pemikiran yang khas. Sebagai seorang praktisi dan teoritis baginya teori hanya sebagai kerangka umum suatu konsep. Teori bukanlah titik awal suatu perencanaan,

letaknya bisa sebelum ataupun setelah praktek. Bagi beliau arsitektur merupakan perwujudan suatu konsep. Konsep merupakan hal yang sangat penting. Gambar akan muncul dengan energi dan bukti, namun terkadang gambar tidak muncul ketika konsep tidak menghendaki adanya gambar. Jangan melakukan apapun demi desain, tapi bekerjalah hanya demi konsep dengan terus mengulang dan memperbaiki. Di sini dekonstruksi bukanlah sebuah gerakan melainkan suatu proses yang bisa menghasilkan banyak gaya.

Dalam banyak karyanya yang *stylish*, Bernard Tschumi melakukan proses kreatif, yang bisa membawakan pada bangunan berkarakter Derridean. Beberapa proses kreatif yang dilakukan Bernard Tschumi, adalah:

1. Proses penyusunan diagram beberapa konsep: alternatif, konfigurasi spasial atau strategi, kemudian mengambil beberapa alternatif yang dianggap benar atau valid.
2. Pembuatan program, dimensi, tempat, dan hubungan, kemudian dilakukan uji alternatif secara cepat, tepat, namun tidak perlu secara rinci.
3. Pemikiran sirkulasi, prioritas kegiatan dan bentuk selubung bangunan.
4. Uji penerapan alternatif pada site dengan memperhitungkan zonasi, orientasi, ketinggian, dan material sesuai iklim sekitar.
5. Penyusunan konseptual yang tidak dimulai dengan bentuk namun pemecahan langkah 1 sampai 4 secara seimbang.
6. Perwujudan bentuk secara sendirinya kemudian dilanjutkan dengan pemilihan bahan material akhir.
7. Selama penyusunan konsep berjalan, perlu pemikiran akan kendala teknis dan detail konstruksi untuk memperjelas prioritas desain.
8. Satu prinsip terakhir yang perlu di ingat adalah “kamu mungkin melanggar aturan, tetapi jangan pernah mengorbankan konsep”.

Proses kreatif tersebut yang membedakan Tschumi dengan arsitek lainnya; di mana semuanya memulai konsep dengan bentuk, namun Tschumi tidak melakukannya. Hal ini dianggap akan melemahkan konsep rancangan dan bangunan terkesan dipaksakan karena perancang fokus pada bentuk akhir yang

diinginkan tanpa melihat kondisi sebenarnya. Tschumi juga sangat mengedepankan lokalitas dalam setiap karyanya.

Selain proses kreatif yang tipikal Bernard Tschumi, dalam perancangannya ia juga menggunakan prinsip rancangan, seperti dalam uraian tulisan Setiawan dalam Ardiyanto (2004). Beberapa prinsip perancangan tersebut, antara lain:

1. Menolak konsep sintesis dari arsitektur modern yang menghasilkan struktur yang hirarkis, homogen dan totaliter.
2. Menolak oposisi antara kegunaan dan bentuk arsitektur, yang mestinya merupakan dua elemen yang setara dan bebas sebagai metode yang identik dalam proses analisis arsitektur.
3. Menggunakan metode-metode fragmentasi, superimposisi dalam kombinasi sehingga muncul daya asosiasi yang membebaskan seluruh sistem arsitektur terhadap keterbatasannya sekaligus menciptakan rumusan baru.

Bernard Tschumi yang merupakan salah satu tokoh dekonstruksi Derridean, melakukan proses perancangan melalui 'dekonstruksi program'. Caranya adalah dengan mendekonstruksi program yang dominan dalam tradisi arsitektur modern, seperti estetika murni, kaitan bentuk dengan fungsi, dll. Dekonstruksi program berusaha mematahkan kaidah-kaidah yang menggunakan pembalikan konsep-konsep modernisasi (Mulyadi dan Darsopuspito, 2011). Pada buku "*Event Cities 3*" (2005), Bernard Tschumi menyebutkan bahwa: arsitektur selalu terkait dengan konsep (*concept*), konteks (*context*), dan program (*content*). Ketiga hal tersebut memiliki hubungan timbal balik (*reciprocity*), saling bertentangan (*conflict*) ataupun saling mengabaikan (*indifference*).

Secara spesifik, konsep dekonstruksi yang digunakan oleh Bernard Tschumi dapat dibedakan menjadi tiga konsep, seperti yang terurai pada tulisan Setiawan dalam Ardiyanto (2004). Ketiga konsep tersebut, yaitu: *Cross Programming*, *Trans Programming*, dan *Dis Programming*.

1. ***Cross-programming***; yaitu menggunakan ruang atau konfigurasi spasial yang tidak sesuai dengan program asalnya. Misalnya bangunan ibadah digunakan sebagai klub malam, menempatkan suatu konfigurasi pada lokasi yang tidak

berkaitan, atau menempatkan museum di bangunan parkir. (Mantiri dan Makainas, 2011). Konsep *cross-programming* ini meliputi dua aspek yaitu:

- a. Aktivitas harus bisa tumpang tindih.
- b. Bangunan harus mampu beradaptasi dengan program yang berbeda dari waktu ke waktu.

Kedua konsep tersebut memungkinkan untuk pengarahannya dialog dengan menekankan transformasi, adaptasi, dan perubahan sebagai alur desain. Sesuai konsep ini bangunan harus dirancang untuk beberapa fungsi sehingga bangunan memiliki umur lebih lama dan lebih berkelanjutan. Konsep ini juga akan meningkatkan hubungan antara pengguna dengan lingkungan sekitar bangunan (Novielle, 2007).

2. ***Trans-programming***; yaitu mengkombinasikan dua program yang sifat dan konfigurasi spasialnya berbeda tanpa melihat kecocokannya. Misalnya perpustakaan dikombinasikan dengan arena balap (Novielle, 2007).
3. ***Dis-programming***; yaitu menggabungkan dua program agar saling mengganggu. Misalnya menggabungkan supermarket dengan gedung perkantoran (Novielle, 2007).

Konsep dekonstruksi menyebutkan bahwa perulangan dalam proses akan memperoleh makna yang berbeda. Dalam arsitektur, hal ini memungkinkan untuk membukakan pemahaman yang lebih baik terhadap suatu makna. Selain dekonstruksi program, Bernard Tschumi juga melakukan derivasi filsafat dekonstruksi ke dalam Arsitektur seperti diuraikan dalam tabel berikut.

Dekonstruksi Filsafat (Jaques Derrida)	Dekonstruksi Arsitektur (Bernard Tschumi)
<i>Differance</i>	<i>Disjunction</i> <i>Dissociation</i> <i>Disruption</i> <i>Fragmentation</i> <i>Superimposisi</i>
Perbaikan Hirarki	<i>Reciprocity</i> <i>Superposition</i> <i>Juxtaposition</i>
Pusat dan marjinal	<i>Follies</i>
Iterasi dan makna	<i>Framing</i> <i>Sequence</i>

Sumber: http://www.oocities.org/sta5_ar530/

V. Contoh Karya Bernard Tschumi

Berikut beberapa karya Tschumi yang mengadopsi pemikiran Derrida dalam perancangannya.

Le Parc de la Villette



Gambar 2. Parc de la Villette, Paris
Sumber : Jay Berman “Le Parc de la Villette- Paris”, 1999 dalam www.galinsky.com/buildings/villette/index.htm

Parc de la Villette dikembangkan sebagai bagian dari rencana pembaruan perkotaan di lahan bekas penjagalan dan pasar daging dengan luas lahan sekitar 55 hektar. Bernard Tschumi telah memenangkan kompetisi untuk desain taman terbesar di kota Paris pada tahun 1982. Villette dikenal sebagai sebuah tipe taman tanpa preseden, berbasis “*culture*” rather than “*nature*”. Taman tersebut digambarkan sebagai salah satu bangunan *discontinuous* terbesar di dunia sebagai pekerjaan yang dibangun dengan cara superimposisi dan disosiasi.

Taman ini dirancang untuk dijadikan tempat rekreasi yang diinspirasi oleh pemikiran dekonstruksi Derrida. Jacques Derrida (2000) menjelaskan bahwa desain Tschumi adalah respon parsial terhadap filsafat Jacques Derrida, yang bertindak sebagai upaya percobaan arsitektur dalam ruang, bentuk, dan bagaimana mereka berhubungan, serta memungkinkan kemampuan seseorang untuk mengenali dan berinteraksi. Menurut Tschumi, tujuan dari taman adalah menciptakan ruang sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan dan

interaksi, daripada mengadopsi taman konvensional yang hanya untuk relaksasi dan memanjakan diri.

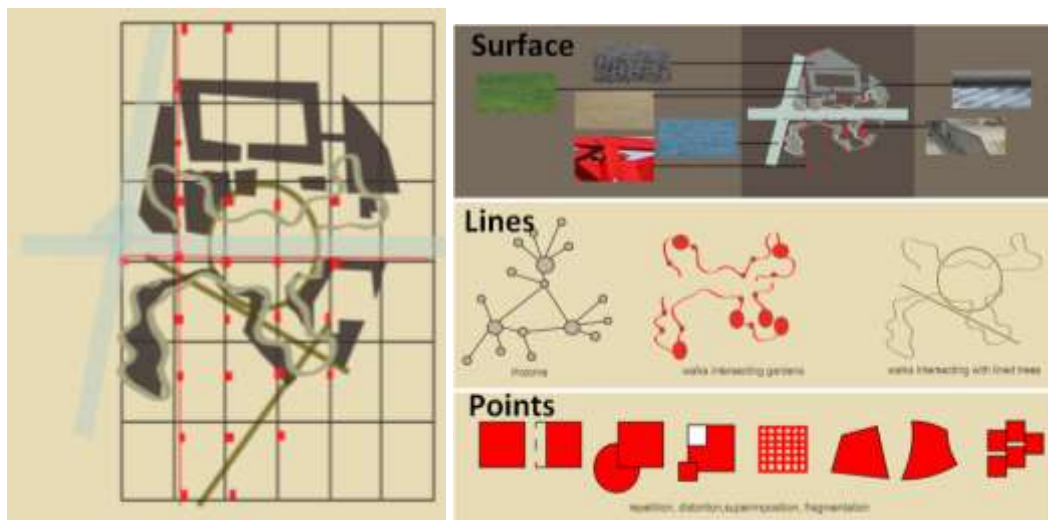
Jay Berman (1999) menjelaskan bahwa desain taman Parc de la Villette ini diatur dalam serangkaian titik, garis, dan permukaan. Terkait dengan karya teoretisnya pada “*event space*”, proposal Bernard Tschumi untuk taman perkotaan yang khas, menyerukan penyebaran bentuk abstrak, struktur *programless*, sekaligus menjadi bentuk 'kebodohan' dalam arsitektur. Rancangan taman ini mempertanyakan konsepsi taman konvensional sebagai ruang terbuka hijau. Parc de la Villette merupakan bentuk perancangan yang berdasarkan konsep ‘taman tematik’, dengan menawarkan tempat penemuan dan pertemuan tak terduga dan mensejajarkan antara artefak yang tampaknya alami dan buatan manusia.

Bernard Tschumi (1987) menjelaskan bahwa Parc de la Villette dirancang dengan tujuan menciptakan ruang yang ada dalam ruang hampa, sesuatu tanpa preseden sejarah. Taman dirancang untuk menggarisbawahi *signage* dan representasi dari konvensional yang telah menyusup pada desain arsitektur serta memungkinkan untuk keberadaan dari “*non-place*”. “*Non-place*” ini, dibayangkan oleh Tschumi, sebagai ruang yang mampu memberikan hubungan yang antara subjek dan objek (*A. Papadakis Deconstruction in Architecture*, 1988).

Perancangan Park de la Vilette memungkinkan pengunjung untuk melihat dan bereaksi terhadap denah, lansekap, dan *sculptural* tanpa kemampuan untuk *cross-reference* mereka dengan karya-karya sebelumnya dari sejarah arsitektur. Parc de la Villette berusaha bertindak sebagai bingkai untuk interaksi budaya lainnya, bukan hanya sebagai contoh desain taman tradisional. Setibanya di taman, pengunjung akan terdorong masuk ke dalam dunia yang tidak terdefiniskan oleh hubungan arsitektur konvensional.

Tiga sistem yang terdapat pada Parc de la Vilette tersebut, terdiri dari: *system of surfaces*, *system of lines*, dan *system of points*. *The surfaces* dari taman ini menaungi berbagai kegiatan antara lain, bermain, berolahraga, pertunjukan hiburan, pasar, dan lainnya. *The lines* pada taman ini menggunakan *grid 'follies'*, dan sistem ortogonal yang memandu pejalan kaki berjalan pada taman tematik;

jalan yang memotong sumbu koordinat dan menyediakan pertemuan yang tidak biasa dan tak terduga dengan alam. Sumbu utara-selatan bergabung dengan dua stasiun kereta bawah tanah dan sumbu timur-barat yang menghubungkan Paris dengan pinggiran kota. *The points* adalah sistem *grid 'Folies'* yang ditempatkan pada interval 120 meter yang berfungsi sebagai denominator umum untuk seluruh taman.

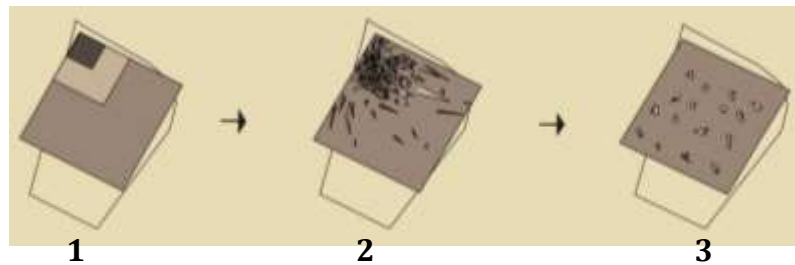


Gambar 3. Tiga sistem yang digunakan pada Le Parc de la Villette
 Sumber : <http://robertocioffi.files.wordpress.com/2011/10/form.pdf>

Kubus dengan ukuran 10x10x10 meteraan, dapat mengakomodasi kebutuhan spesifik pada taman tersebut. Setiap *folie* berfungsi sebagai penanda dan sebagai ruang yang unik, area untuk bereksperimen yang terkait dengan berbagai aktivitas. *Grid folies* ini telah menggantikan monumen taman tradisional yang statis dan akan menjadi referensi untuk memunculkan perubahan sosial dan artistik serta estetika dalam kehidupan masyarakat yang berkembang. Grid yang dihasilkan menghadirkan ruang yang tak terbatas intensitas dan ekstensi masuk dan keluar dari taman Parc de la Villette, karena tidak ada hirarki.

Proses desain dari Le Parc de la Villette ini terdiri dari 3 tahap yang mengedepankan konsep dekonstruksi. Tahap 1 menunjukkan sebuah representasi sederhana dari distribusi ruang pada lahan yang menunjukkan proporsi dari bangunan, area terkover, dan area terbuka. Tahap 2 merupakan bagian dari proses

yang Bernard Tschumi sebut '*explosion*', '*fragmentation*', dan '*deconstruction*'. Tahap 3 merupakan proses komposisi ulang dari berbagai elemen sebelumnya, yaitu bangunan, area tercover, dan area terbuka. Komposisi ulang dari tiga elemen terjadi pada akhirnya pada titik koordinat dari grid dalam berbagai kombinasi bangunan, ruang tercover dan ruang terbuka.



Gambar 4. Proses desain dari Le Parc de la Villette
Sumber : <http://robertocioffi.files.wordpress.com/2011/10/form.pdf>

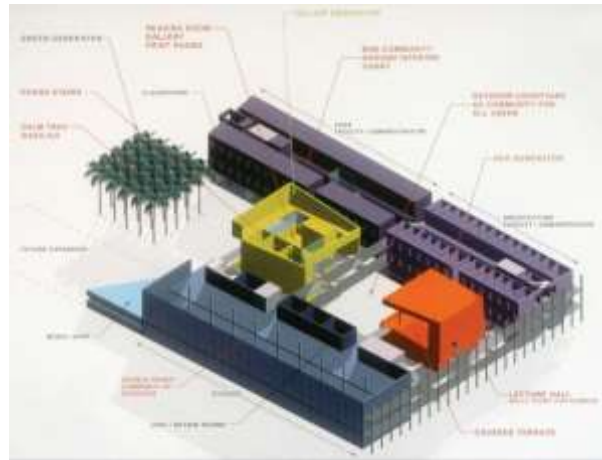
Florida International University School of Architecture



Gambar 5. Florida International University of Architecture oleh Bernard Tschumi
Sumber : <http://www.beai.com/pdfs/AuthorGalleys7.21.04.pdf>

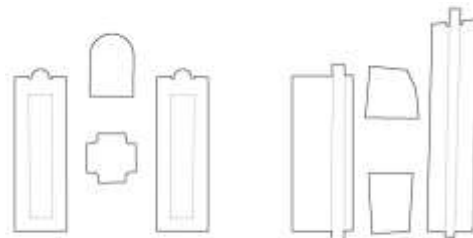
Florida International University of Architecture terletak di lokasi yang sangat menonjol pada bagian kampus utama. Florida International University of Architecture berada di Miami, Florida. Pada mulanya pihak kampus ingin membangun bangunan yang mampu menjadi generator (pembangkit) di lingkungan kampus. Peran kunci dari desain sekolah baru adalah kemampuannya untuk mengatur suasana dan menghasilkan budaya yang baik. Dirancang sebagai

generator budaya universitas, gedung ini akan mengintensifkan dimensi sosial dan interaksi budaya antar siswa.



Gambar 6. Zoning dari bangunan Florida International University of Architecture
Sumber : <http://www.beai.com/pdfs/AuthorGalleys7.21.04.pdf>

Seperti dalam upayanya untuk menciptakan model sekolah, Tschumi sibuk dengan serangkaian cara agar desainnya dapat lebih mudah dibaca. Untuk menghindari salah tafsir, ia membuat elemen statis berupa warna putih dan unsur-unsur dinamis yang berwarna-warni. Tschumi memberi nama elemen statis '*Sober Wings*' dan unsur-unsur dinamis '*Exuberant Generator*'. *Sober Wings* terdiri dari studio dan kantor fakultas. *Exuberant Generator* terdiri dari ruang kuliah dan galeri. *Exuberant Generator* menjadi versi animasi dari Hall Universitas dan Perpustakaan kecil. Menurut Tschumi, generator berisi sebagian besar program umum dan dinamis, galeri dan ruang kuliah. Dengan menggunakan Beton pra-cor, merupakan caranya untuk menyatukan struktur dan fasad menjadi satu sistem bangunan murah.



Gambar 6. Diagram dari bangunan Florida International University of Architecture
Sumber : <http://www.beai.com/pdfs/AuthorGalleys7.21.04.pdf>

VI. Kesimpulan

Merebaknya dekonstruksi dalam Arsitektur memang tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Derrida. Kendati pada akhirnya para arsitek memaknai dekonstruksi di Arsitektur dengan cara yang beragam, sebenarnya adalah menyoal caranya yang differensial telah mentasbihkan bahwa apa itu realitas memang selalu ambigu. Tidak ada yang benar-benar murni lepas dari tafsir. Kadang bahkan makna tidak selalu sesuai dengan konsep kita. Segala yang ada di pikiran kita hanyalah jejak-jejak pengalaman kita yang diperkatakan. Segala yang defintif itu selalu dapat dibongkar dari dalam. Apa itu arsitektur yang dikatakan oleh kamus sekalipun sebenarnya dapat selalu diperkarakan ulang. Definisi itu kini makin kian kabur batasannya. Arsitektur bukan saja menyoal seni atau mendesain dan mengkonstruksi bangunan, melainkan juga upaya untuk terus menggali sisi terdalamnya. Upaya pembongkaran maknawinya dari dalam itu yang sekaligus menjadi cara unik untuk memahami hakekat arsitektur, yang memang serba cair batasannya.

Para arsitek cenderung memahami arsitektur bukan sebatas ruang fungsional melainkan upaya rasional tentang maknawinya yang bisa jadi sangat beragam. Bernard Tschumi yang diinspirasi oleh Derrida adalah contoh konkret bagaimana arsitektur dipahami sebagai bahasa yang selalu ambigu maknanya. Kreatifitas pada akhirnya adalah upaya untuk terus menggali hakekat arsitektur itu sendiri. Pembongkaran dari dalam sekaligus juga menjadi indikasi pendewasaan arsitektur untuk senantiasa bertumbuh. *Trans-programming*, *Dis-programming*, *Cross-programming* melalui caranya yang cenderung ganjil dari aturan kebakuan arsitektur klasik sekaligus menjadi sisi menarik yang bukan asal membongkar melainkan upaya alternatif merancang melalui caranya yang unik. Ini sekaligus menjadi indikasi bahwa bidang arsitektur memang tidak bisa dibatasi oleh segala macam bentuk pembakuan ala arsitektur klasik. Sebagai bidang seni, seperti halnya bahasa, arsitektur tentu merupakan ruang imajinatif yang menjelma melalui ruang massif.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2009. *Arsitektur Dekonstruksi*. http://www.oocities.org/sta5_ar530/tugas_kelompok/kelompok6/BABV.htm
- A. Papadakēs *Deconstruction in Architecture* (Academy Editions, 1988) p. 20-24, dalam http://en.wikipedia.org/wii/Parc_de_la_Villette
- Al Fayyadl, Muhammad., 2005, *Derrida*, Yogyakarta: LKIS, hlm. 24, 27, 68.
- Alamsyah, Bhakti., Pane Faisal Iman, 2004, *Pengaruh Rancangan Dekonstruksi: Dalam Konteks Rancangan Kiwari*, Sumatra: Universitas Sumatra Utara, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik.
- All-Precast Concrete School of Architecture Creates Striking Identity for Florida International University, *PCI JOURNAL* Agustus 2004, dalam <http://www.beai.com/pdfs/AuthorGalleys7.21.04.pdf>
- Barliana, M. M. Syaom. 2014. *Arsitektur, Kekuasaan, dan Nasionalitas: Kajian dari Segi Wacana Postkolonial, Modernisme, dan Postmodernisme*. https://www.academia.edu/1027954/ARSITEKTUR_KEKUASAAN_DAN_NASIONALITAS
- Bernard Tschumi, *Cinégramme folie: le Parc de la Villette* (Princeton Architectural Press, 1987) p. 32. dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Parc_de_la_Villette
- Chandler, Jason. *Pre-cast School: Bernard Tschumi's Dialectic Diagrams*. Florida International University. 314-320 dalam <http://scholarworks.umass.edu/>
- Derrida, Jacques., 1982, *Margins of Philosophy.*, terj. dan anotasi Alan Bass, Chicago: The University of Chicago, hlm. 67.
- <http://arsitekamarinsore.blogspot.com/2013/03/metode-pendekatan-desain-bernard.html>
- Jacques Derrida *Limited Inc* (Northwestern University Press, 2000) p. 21-22, 140-142, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Parc_de_la_Villette
- Jay Berman "Le Parc de la Villette, Paris". 1999 dalam <http://www.galinsky.com/buildings/villette/index.htm>
- Mantiri, Hyginus J. Dan Makainas. 2011. *Eksplorasi Terhadap Arsitektur Dekonstruksi*. Media Matrasain. Vol.8 No.2 Agustus 2011.
- Mulyadi, Lalu., Darsopuspito, Soeranto., 2011. *Dekonstruksi Sebagai Metode Merancang Dalam Arsitektur*. Jurnal Sondir No.9 Vol. V. Hal 1-14. Institut Teknologi Nasional Malang.
- Novielle. J. 2007. *Theoretical Exploration*. University of Pretoria etd.

Parc de la villette-bernard tschumi, dalam <http://robertocioffi.files.wordpress.com/2011/10/form.pdf>

Pugh, J. Daniel. The Site Description Parc de la Villette, Paris. September 30, 2004, dalam http://www.larch.umd.edu/dsw/larc_263_examples/parc_de_le_villette_site.pdf

Setiawan dalam Ardianto, Yogi. 2004. *Arsitektur dekonstruksi*. Seminar Arsitektur. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Soegijapranata. Semarang.

Sunardi, 2002, Nietzsche, Yogyakarta: LKIS, hlm. 262.

Tschumi, B., 2005. *Event- Cities 3: Concept vs. Context vs. Content*. MIT Press. Cambridge. Massachussetts.

Wastuty, Prima Widia. 2012. Hubungan Concept, Context, dan Content pada Karya Bernard Tschumi. *Lanting Journal of Architecture*, Vol.1. No.2. Hal 117-123.

www.tschumi.com